

PERAN DAKWAH ISLAM DALAM BUDAYA GOTONG ROYONG

Ahmad Sodikin¹, Muhammad Nashrul Haqqi*²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

*nashrul@unisnu.ac.id

Abstract

This research is to describe the role of gotong royong culture in Java as part of Islamic da'wah. The method used in this study is qualitative with a socio-cultural approach, data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. The results show that there are two cultures of gotong royong in Java, namely social and general mutual cooperation. The culture of gotong royong among the Javanese people is the role of da'wah which is assimilated through local culture. Gotong royong contains the content to help each other, tolerance and solidarity among people.

Keywords: gotong royong, da'wah, solidarity

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan peran budaya gotong royong yang ada di Jawa sebagai bagian dari dakwah Islamiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosial budaya, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya gotong royong di Jawa ada dua yaitu gotong royong sosial dan umum. Budaya gotong royong di kalangan masyarakat Jawa merupakan peran dari dakwah yang diasimilasikan melalui kebudayaan lokal. Gotong royong mengandung muatan untuk saling menolong, toleransi dan solidaritas antar sesama masyarakat.

Kata kunci: gotong royong, dakwah, solidaritas.

A. PENDAHULUAN

Seorang da'i perlu untuk mengetahui dan mempelajari ilmu dakwah, yakni ilmu yang berisikan kumpulan kaidah-kaidah dan pokok-pokok ajaran yang digunakan untuk menyampaikan Islam, mengajarkan ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan nyata, juga tuntunan dan cara-cara bagaimana seharusnya seorang da'i menarik perhatian orang lain untuk menganut, menyetujui, dan melaksanakan ajaran agama Islam. Maka dengan mempelajari ilmu dakwah seorang da'i diharapkan mengetahui hakekat konsep dakwah Islam yang semestinya; mengetahui ayat-ayat atau hadits nabi yang bertemakan dakwah; mengetahui berbagai metode dakwah dan perkembangannya; menjalankan kegiatan dakwah dengan memperhatikan metode dan tehnik dakwah yang tepat untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Dengan mengetahui ilmu dakwah seorang da'i akan lebih mudah dalam melakukan dakwah yang efektif dengan tujuan utama demi mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam (Asfiani, 2012: 12).

Sedangkan dakwah sebagai proses perubahan sosial, ia berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah Islam. Sebab dakwah pada hakikatnya adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia, pada

dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu (Amaliyah, 2010: 60).

Di dalam memerankan perubahan sosial tersebut, dakwah tidak hanya merupakan upaya yang terbatas pada *tabligh* (penyampaian) atau upaya *tausiyah* (penyadaran) saja, tetapi dakwah juga merupakan upaya-upaya yang bersifat lebih sistematis dalam kegiatan yang dapat menopang dakwah dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya.

Diantara upaya-upaya tersebut adalah mengarahkan kesadaran umat, agar orientasi dan kontribusi dakwahnya semakin jelas, sehingga kerja-kerja dakwah menjadi sinergis, efisien dan produktif, karena umat yang sudah menyadari akan potensi dirinya dan memiliki orientasi yang jelas, akan mudah diarahkan untuk melakukan "*musabaqah fil-khairat*" (berlomba dalam kebaikan).

Upaya memberikan arahan umat dilanjutkan dengan upaya *irsyad* (membimbing), dalam rangka umat tidak terjebak dalam ranjau-ranjau kesesatan yang dibuat oleh musuh-musuh dakwah, agar umat juga senantiasa terarah dan terbimbing dalam menghadapi tantangan, hambatan dalam kehidupan, sehingga tidak dengan mudah tergoda oleh 'iming-iming' menggiurkan yang berisi tipuan belaka, atau tidak pesimis dan frustrasi lantaran beratnya problematika hidup yang dihadapi.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menghargai kebudayaannya, ini dapat terlihat dari sikap bangsa Indonesia yang

sampai saat ini masih menghargai karya budaya nenek moyang, seperti halnya dengan masih lestari nya hasil budaya bangsa Indonesia: Reyog Ponorogo, Batik Tulis, Tari Tradisional dari daerah-daerah Nusantara, bahkan sampai dengan upaya pelestarian makanan-makanan tradisional seperti lemper, ketan, wajik dan masih banyak lagi lainnya. Dengan adanya penghargaan yang begitu tinggi terhadap budaya bangsa Indonesia itu sehingga dicantumkan dalam Undang-undang Dasar 1945. Persisnya terdapat dalam pasal 32 dengan rumusan "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam penjelasannya itu tercakup bahwa kebudayaan yang lama dan yang asli yang terdapat di beberapa daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan Indonesia dan kebudayaan yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah kebudayaan Jawa yang telah ada sejak zaman pra sejarah. Dengan datangnya bangsa dan kebudayaan Hindu di Jawa ini, sehingga berkembanglah kebudayaan Hindu Jawa dan begitupun dengan datangnya Islam dengan kebijaksanaan dari dakwahnya para wali dengan tidak memaksakan Islam kepada rakyat melainkan memilih jalan dengan memadukan hal-hal yang hamper sama antara Hindu-Jawa dengan Islam. Sehingga dalam kebudayaan Jawa terkandung di dalamnya unsur-unsur asli Jawa, Hindu dan Islam (Patokusumo, 1995: v).

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang berasal dari daerah Jawa baik dari latar belakang sejarah maupun kebudayaannya. Selain itu juga mereka berasal usul atau bernenek moyang orang Jawa dan mereka yang masih memegang teguh nilai-nilai dan adat istiadat Jawa. Budaya Jawa bersifat

majemuk, karena memiliki bermacam-macam ragam berdasarkan latar belakang sejarah, letak geografis, kondisi lingkungan serta nilai-nilai dan adat istiadatnya (Adimassana, 2004: 61).

Karena setiap yang ada dalam komponen kehidupan dalam alam raya ini merupakan rangkaian fungsi-fungsi jika masing-masing ini berjalan sesuai fungsinya maka akan menghasilkan harmoni secara menyeluruh yakni keadaan yang ditandai dengan adanya keselarasan, ketentraman, kedamaian dan keseimbangan secara lahiriah dan juga rohaniannya sebagaimana yang terdapat dalam sifat-sifat orang Jawa.

Di dalam masyarakat pedesaan Jawa pada umumnya terdapat penekanan yang konsisten terhadap harmoni (keselarasan), kedamaian, keseimbangan dan consensus untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir dan batin (Stange, 1998: 26). Masyarakat Jawa pada umumnya yang berada di wilayah pedesaan dalam menjalani dan melaksanakan kehidupan dalam penghidupannya diliputi oleh berbagai tradisi. Dalam perwujudan hubungan-hubungannya ini yaitu hubungan antara masyarakat dengan Tuhan, antara masyarakat dengan sesama anggota masyarakat, antara masyarakat dengan alam lingkungannya yang masih diliputi oleh simbol-simbol tradisi.

Nilai kegotong-royongan yang telah tertanam dalam masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan, sangat sejalan dengan pemikiran Islam. Bagi Islam dengan siapapun harus saling tolong-menolong. Dan berbuat baik dalam suatu umat maupun dengan umat lainnya (non

muslim). Sesuai dengan Al Quran surat An-Nissa ayat 36 yang artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh".

Dengan adanya ayat di atas maka jelaslah bahwa kita sebagai manusia harus berbuat baik kepada siapapun juga tanpa membedakan asal usul keturunan, ras maupun agamanya, walaupun di jaman modern ini, di saat globalisasi merambah di seluruh daerah dan di berbagai aspek kehidupan baik itu kehidupan masyarakat kota maupun desa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dakwah Islamiah sangat berperan dalam kegiatan gotong royong yang telah menjadi budaya bangsa Indonesia sejak jaman nenek moyang kita, oleh karena itu penulis ingin membahas lebih lanjut berkenaan dengan peranan dakwah dalam budaya gotong royong sosial atau umum ditinjau dari perspektif teori solidaritas yang ada di masyarakat.

Dengan hasil penelitian nanti penulis berharap dapat dimanfaatkan dan dijadikan pembelajaran bagi umat Islam lainnya, bagaimana harus hidup berdampingan dengan saudaranya baik seagama maupun berlainan agama.

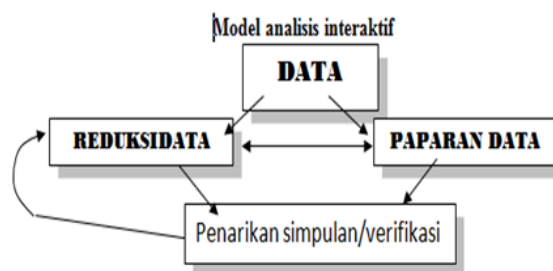
B. METODE

Jenis yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan secara induksi, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari data generalisasi. Hasil

penelitian diharapkan untuk mengetahui peran dakwah Islam dalam budaya gotong royong dari tinjauan perspektif teori solidaritas.

Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Selain itu semua data yang dikumpulkan untuk menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti (Basrofi dan Suwandi, 2008: 28).

Pengumpulan data dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang semuanya diidentikkan dengan kegiatan gotong-royong yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil'alam*. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada

dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi. Dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Sedangkan purifikasi mencoba untuk menghindari pelestarian budaya yang nyata-nyata dari segi ajaran islam bersifat *syirik*, *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.

Dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat *syirik*, *bid'ah*, *tahayul*, dan *khurafat*, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kacamata atau pendekatan dakwah.

Pendekatan dakwah kultural pastinya tidak lepas dari peranan kearifan lokal ataupun lokal wisdom yang menjadi realitas kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Apalagi di Indonesia dengan keberagaman suku, bangsa, adat-istiadatnya menjadi dinamisasi perkembangan dakwah islam yang bercorak dan harus menyentuh pada ranah karakteristik masyarakat itu sendiri.

Dakwahnya walisongo di pulau Jawa merupakan contoh konkrit dakwah akulturasi budaya. Para wali tidak mengubah bentuk-bentuk tradisi masyarakat Jawa, tetapi mengganti isinya. Dalam berbagai kegiatan masyarakat yang dilakukan dengan gotong-royong misalnya tradisi selamatan tiga hari, tujuh hari, seratus hari, dulunya adalah tradisi masyarakat Jawa jika ada keluarganya yang meninggal dunia. Dalam acara itu diisi dengan begadang, makan, judi dan minum minuman keras. Oleh para wali, bentuknya

dipertahankan, makanya dipertahankan tetapi yang maksiat diganti dengan hal-hal yang Islami, yakni membaca kalimah-kalimah tahlil. Makanannya pun diganti berupa nasi tumpeng yang melambangkan tauhid, dan setiap orang pulang dari tahlilan dengan membawa berkat (berkah). Dengan akulturasi budaya, orang Jawa tanpa disadari kemudian telah menjadi Islam. Kelemahannya, sinkretisme tidak bisa dihindari.

Terdapat dua hal yang secara dominan mempengaruhi dinamika dan struktur sosial masyarakat, khususnya Jawa, yaitu agama dan budaya lokal. Dalam masyarakat Jawa, dua hal tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk karakter khusus perilaku sosial yang kemudian sering disebut sebagai "jati diri" orang Jawa. Karakter khusus dimaksud mewarnai hampir di semua aspek sosial masyarakat Jawa baik secara politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Permasalahan yang sebenarnya bukan terletak pada pilihan seseorang terhadap salah satu diantara konsep agama dan budaya gotong-royong atau menerapkan keduanya, akan tetapi kesadaran terhadap perbedaan nilai-nilai substantif yang dikandung oleh agama dan budaya. Agama diyakini memiliki nilai-nilai transenden sehingga sering dipahami sebagai suatu dogma yang kaku. Sementara nilai-nilai budaya relatif dipandang lebih fleksibel sesuai kesepakatan-kesepakatan komunitas untuk dijadikan sebagai standar normatif.

Karena adanya perbedaan karakter agama dan budaya gotong royong itulah maka seringkali nilai-nilai agama dipertentangkan dengan nilai-nilai budaya

lokal yang sebenarnya telah sama-sama mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Oleh karenanya, diperlukan sebuah kearifan serta pandangan kritis terhadap konsep-konsep agama dan budaya lokal yang membentuk perilaku normatif masyarakat Jawa agar tidak terjadi kesalahan dalam memandang nilai-nilai luhur budaya lokal termasuk diantaranya budaya gotong-royong serta tidak terjebak dalam penerapan ajaran agama yang statis, dogmatis dan kaku yang tercerabut dari nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Penciptaan manusia yang dibekali akal pikiran menjadikan ia sebagai makhluk yang mampu berkreasi membentuk perilaku-perilaku normatif dan melepaskan mereka dari perilaku-perilaku binatangisme. Kreatifitas akal pikiran ini pada tahapan berikutnya menjadikan manusia sebagai suatu komunitas yang memiliki adat istiadat, tradisi, budaya dan peradaban, yaitu gagasan-gagasan tertentu atau sudut pandang tertentu yang berkaitan dengan apa yang umumnya dianggap baik (masalah) oleh akal dan pikiran. Suatu tingkah laku yang secara naluri akal pikiran dianggap baik dan diyakini memberikan kemaslahatan serta mendapatkan kesepakatan secara kolektif, maka tingkah laku tersebut akan mejadi perilaku normatif masyarakat yang disebut adat istiadat, tradisi, budaya atau peradaban.

Pada gilirannya, perilaku normatif ini (adat budaya) akan menjadi sudut pandang (pedoman) tersendiri yang diadopsi manusia dalam mengarahkan tingkah laku kehidupan dan interaksi sosialnya. Dengan kata lain, perilaku seseorang akan selalu diarahkan dan dibimbing oleh pengaruh

sudut pandang-sudut pandang adat atau budaya yang mengitari lingkungan sekitarnya, baik dalam konteks hubungan horizontal yang berkaitan dengan interaksi kemasyarakatan seperti konsep politik, ekonomi, moral dan lain-lain. maupun hubungan vertikal yang berkaitan dengan akidah, keyakinan dan ritual ibadah.

Demikian juga pengaruh adat istiadat yang kesemuanya dilakukan dengan kegiatan gotong-royong antar warganya terhadap kehidupan keagamaan bisa kita jumpai dari beragam ritual di masyarakat. Lebih-lebih di masyarakat Jawa, fenomena ini sangat kental sekali mewarnai kehidupan mereka. Seperti dalam masa kehamilan ada acara telon-telon ketika kandungan usia 3 bulan, tingkepan ketika kandungan usia 7 (tujuh) bulan dan lain-pain. Dalam kelahiran bayi ada acara *sepasaran, selapanan, piton-piton, tiron-tiron*. Dalam pernikahan ada istilah acara *ngunggahke beras*, temu manten dengan berbagai ritual dan seremonialnya, seperti kedua mempelai diminumi, disiram air bunga, menginjak telur, dibuatkan bermacam-macam asesoris dari janur kuning berupa kembar mayang dan lain-lain. Dalam kematian ada acara *telung dinonan, pitung dinonan, patang puluh dinonan, satus dinonan, sewu dinonan* dengan membuat kue berupa apem, menyebar beras kuning dan lain seterusnya.

Adat istiadat tersebut juga bisa kita jumpai dalam momen-momen tertentu, seperti ritual selamat ketika hendak membangun rumah, ketika akan menggarap sawah atau kebun, ketika panen, membuat bubur ketika bulan As-Syuro, membuat ketupat ketika lebaran dan lain sebagainya. Lebih dari itu, dalam kehidupan masyarakat

Jawa juga kita jumpai adat tradisi yang dikenal dengan istilah hitungan primbon. Yaitu suatu metode hitungan yang mengacu pada weton (kelahiran) untuk menentukan hari baik yang biasanya digunakan pertimbangan dalam memilih jodoh, karir atau pekerjaan dan lain sebagainya.

Demikianlah diantara aneka ragam ritula-ritual yang dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa, yang kesemuanya telah menjadi adat tradisi yang diwarisi secara turun-menurun dari para leluhur dan diyakini sebagai perilaku yang baik dan memberikan kemaslahatan. Bahkan dalam tataran tertentu, orang yang tidak mengindahkan adat tradisi gotong-royong tersebut akan dianggap gak ilok (tabu) oleh masyarakat.

Selanjutnya perlu kita ketahui bahwa antara agama dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, bahkan saling mengisi, agama tanpa kebudayaan akan terasa kering, sebaliknya kebudayaan tanpa agama akan liar.

Cara yang dianut oleh sebagian ulama, khususnya ulama NU, lebih toleran terhadap budaya lokal dan bila perlu ikut memelihara dan melestarikannya sebagai sarana dakwah, yang selanjutnya dimurnikan dan diluruskan sedikit demi sedikit. Seperti upacara selamatan tiga hari, ke tujuh hari kematian, kemudian memberi warna baru, yakni mengisi dengan tahlil dan sebagainya.

Bagi kita yang terpenting ialah bisa mengambil makna dari pesan ritual kebudayaan lokal gotong-royong itu, sehingga kita bisa lebih menghayati dan tidak terjebak pada ritual yang berbau syirik dan formalistik. Seperti mencuci

keris, diartikan membersihkan kotoran hati; kungkum dalam pusaran air jernih, untuk memperoleh energi dan sebagai upaya tirakat dan menjalankan 'laku' spiritual dan seterusnya.

Relevansi Nilai Keislaman Terhadap Budaya Gotong Royong

Di dalam perkembangannya dan kemajuan Islam di Jawa tercatat bahwa besar sekali jasa-jasa para wali yang disebut dengan waliyullah, yang terkenal dalam menyiarkan agama Islam. Usaha dari para wali ini berhasil karena dilaksanakan dengan pendekatannya melewati kebudayaan dengan tatacara tradisi dan lambang yang melahirkan system perpaduan tanpa meninggalkan pokok-pokok ajaran Islam serta dalam penyiarannya ini dilakukan tanpa adanya paksaan sedikitpun sesuai dengan ajaran Islam sehingga masuknya Islam ke Jawa lancar tanpa adanya perlawanan dan pertentangan (Partokusumo, 1990: 50).

Sejak dahulu hingga sekarang orang Jawa umumnya dan khususnya masih menghayati dan lambing-lambang sebagai pelestarian dari warisan turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi ini merupakan upacara atau seremoni untuk berbagai keperluan seperti di dalam daur kehidupan baik kelahiran, pernikahan, kematian dan sebagainya. Tradisi ini kadang-kadang dipengaruhi oleh hidup batin dan karenanya mengandung mistik dan magis. Walaupun begitu tetap orang yang menjalankan tradisi ini yang dasar-dasarnya tentang kekuatan gaib tetap dibenarkan dalam Islam asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam

yang terdapat dalam ayat suci Al Quran.

Hal ini biasanya terdapat di seluruh pusat sistem keagamaan masyarakat Jawa yang berada di daerah pedesaan pada umumnya dengan suatu symbol dan tradisi seperti upacara slametan yang dilakukan secara sederhana tetapi formal, tidak dramatis. Selamatan ini melambangkan suatu tradisi dengan adanya kesatuan mistik dan social dari masyarakat yang ikut serta di dalamnya. Dengan tujuan untuk memenuhi hajat, orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan, dengan makna yang terkandung di dalamnya masyarakat mendambakan keadaan selamat, damai, kadang-kadang aman. Hal ini dipercayai oleh masyarakat tak ada sesuatu yang menimpa (seseorang) contoh dari pada selamatan ini misalnya acara selamatan seputar daur kehidupan yaitu kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya yang dilakukan secara sukarela dan spontan menolong tetangga yang membutuhkannya.

Dalam hal ini penulis hanya ingin menunjukkan bahwa sebuah agama pada diri individu itu akan membawa kekuatan pada kehidupan sosialnya. Manusia sebagai makhluk sosial menganut sebuah agama yang akan memimpin kehidupannya, sebagaimana yang terdapat masyarakat pada umumnya mempercayai agama Islam sebagai pondasi dalam kehidupannya, oleh karena itu manusia sebagai makhluk social dan makhluk religi tidak dapat dipisahkan (Hasil wawancara dengan Hariyanto).

Karena menurut Islam atribut inti dari manusia adalah kepribadian, yang mencakup kepemilikan kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek

kreatif. Dari pribadi-pribadi itu tersusun kelompok-kelompok manusia mulai dari yang terkecil (keluarga), himpunan dari keluarga-keluarga (RT) dan selanjutnya dibangun suangkatu masyarakat besar baik terikat dalam kesamaan bangsa, bahasa, negara, maupun persaudaraan agama. Yang kesemuanya ini secara pribadi-pribadi manusia mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan dalam hal ibadah akan tetapi dalam rangka sebagai makhluk juga manusia hidup dengan keberadaan makhluk lain dan hidup berdampingan dengan sesama. Artinya selama manusia sejak lahir sampai mati memang tidak bisa terlepas dari manusia lainnya karena manusia makhluk individu sekaligus makhluk sosial (Kaelany, 1992: 28).

Dengan demikian dakwah Islam mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat atau individu-individu yang memeluknya. Hal ini diwujudkan dari tingkah laku dan sikap pemeluknya dalam kehidupannya. Perasaan gembira emosional yang bertalian dengan upacara keagamaan kolektif biasa nampak pada masyarakat mekanik (Johnson, 1994: 200). Hal ini nampak sekali di masyarakat ketika ada perayaan agama misalnya seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Warga sangat antusias menyambutnya dan mempersiapkan hal yang akan dibutuhkan secara bersama-sama tanpa disuruh (Hasil wawancara dengan Sulkan).

Masyarakat penganut agama Islam tentu saja dalam kehidupannya juga disemangati oleh nilai-nilai agama islam dalam kehidupannya sehari-hari walaupun tetap pada kenyataannya masyarakat tetap menghayati dan melestarikan tradisi

yang diwarisinya secara turun-temurun. Walaupun demikian masyarakat tetap memegang sifat-sifat orang Jawa pada umumnya baik dalam cara berfikir, berkata dan berbuat, bertingkah laku atau selalu berdasarkan kembali kepada doktrin yang diperoleh berkaitan erat dengan rukun atau harmonis, sebagai kehidupan yang ideal dan konsep ini lebih menekankan pada kelancaran hubungan-hubungan social dan penyelarasan diri pada kolektifan masyarakat sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat dengan terjalannya kebersamaan atau lebih dikenal dengan istilah kerjasama atau gotong royong.

Meskipun gotong royong telah membudaya dan merupakan kegiatan yang menjadi warisan turun-temurun dari leluhur mereka, namun peran agama Islam yang ada dalam masyarakat dalam hal ini tidak dapat diabaikan.

Islam merupakan agama yang mengajarkan berbagai hal dalam kehidupan. Termasuk bagaimana manusia harus hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya baik seagama maupun tidak seagama. Sejak zaman nabi Muhammad ajaran Islam telah diterapkan. Baik Al-Quran maupun sunah nabi mengajarkan bahwa manusia harus tolong menolong, karena sesama orang Islam adalah bersaudara. Namun dalam hal ini Islam membatasi atau memberikan kriteria hal-hal apa saja yang diperbolehkan dalam melakukan tolong-menolong. Islam membolehkan manusia melakukan gotong royong atau tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa, dan melarang tolong menolong dalam berbuat jahat.

Sedangkan pandangan Durkheim (1995: 36) dunia ini di bagi menjadi 2 yaitu

yang keramat atau suci dan yang duniawi. Menurutnya semua hal ihwal tentang kehidupan manusia ini bersifat social, maka yang keramat atau yang suci ini menurutnya adalah juga merupakan yang social yang suci ini dan yang social (masyarakat) pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, mereka memang dapat dibedakan tetapi tidak dipisahkan satu dari yang lainnya. Namun dalam wilayah transendental dari kategori imperative dalam kehidupan manusia, yang suci mempunyai kekuatan sendiri.

Lebih lanjut penulis tidak akan membahas panjang lebar tentang ide Durkheim ini. Penulis hanya ingin menunjukkan bahwa sebuah agama pada diri individu akan membawa kekuatan sosialnya (Muhni, 1994: 48). Manusia sebagai makhluk social menganut sebuah agama yang akan memimpin kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religi ini tidak dapat dipisahkan.

Islam membolehkan manusia melakukan gotong royong atau tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa, dan melarang tolong menolong dalam hal jahat. Sebagaimana yang terdapat dalam Al Quran surat Ali Imran ayat 104 dan Al Quran Al Maidah ayat dua.

Dengan adanya kedua ayat tersebut setidaknya dapat dilihat bahwa peranan agama sangat mengakar dan dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat. Antara agama dan tradisi yang ada berjalan secara berdampingan satu sama lain. Selain itu juga diantara masyarakat satu sama lainnya merasa satu keluarga dengan persaudaraan yang sudah dekat. Hal ini didorong karena adanya kesadaran sosial antara masing-masing individu yang benar-

benar mengutamakan kebersamaan untuk menciptakan harmoni antara anggota masyarakat.

Gotong royong dalam analisa solidaritas sosial

Telah menjadi sebuah kewajiban dalam masyarakat dengan adanya budaya gotong-royongnya dalam berbagai bidang kehidupan sehingga sudah menjadi sebuah kewajiban antara anggota masyarakat satu dengan yang lainnya, bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan atau sedang mempunyai hajat atau “gawe” maka yang lainnya dengan sukarela membantu.

Berikut hasil analisa terhadap budaya gotong-royong dalam perspektif teori solidaritas.

1. Kesadaran kolektif

Dalam diri manusia mempunyai dua kesadaran, kesadaran individu dan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif adalah kesadaran yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Kesadaran ini muncul secara spontan lebih pada konformitas yang harus diikuti oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif yang menyumbang solidaritas sosial, memperkuat ikatan yang muncul dari saling ketergantungan fungsional yang semakin bertambah. Ada banyak yang bisa mempengaruhi munculnya kesadaran kolektif.

Dalam masyarakat pun ada ikatan social yang memperngaruhi kesadarn kolektif, di antaranya adalah rasa seagama, sesuku dan sekomunitas. Perasaan satu dalam hal-hal tersebut itulah yang

memunculkan kesadaran kolektif yang kuat dalam masyarakat. Hal itu membuat seluruh anggota masyarakat menjadi satu keluarga yang harus saling membantu dan turut merasakan bersama baik dalam suka maupun duka. Dengan spontan mereka akan terpanggil jika yang lainnya sedang membutuhkan bantuan mereka.

2. Pembagian Kerja

Dalam masyarakat mempunyai system pembagian kerja yng tidak terlalu variatif, biasanya hanya disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin. Misalnya saja seorang laki-laki atau suami biasanya akan bekerja di luar rumah untuk menafkahi keluarga sedangkan kaum perempuan atau istri-istri bekerja dalam keluarga seperti memasak, mencuci, serta pekerjaan rumah tangga lainnya. Pemandangan seperti ini tidak hanya dilihat dalam sebuah keluarga, bahkan dalam suatu acara tertentu seperti dealam hajatan hal ini juga berlaku.

Biasanya laki-laki memegang peranan luar seperti mempersiapkan undangan, peralatan dan tempat sedangkan perempuan memegang peranan di dapur dan menyediakan makanan bagi para undangan. Dalam acara kematian pun tidak jauh berbeda. Laki-laki biasanya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan prosesi pemakaman, sedangkan perempuan mempersiapkan konsumsi yang akan dihidangkan para pelayat. Nampak jelas bahwa system pembagian kerja tidak terlalu luas. Dari segi usia biasanya orang tua dijadikan panutan atau pemimpin atau setidak-tidaknya menjadi penasihat yang bijaksana bagi yang muda. Mereka lebih dihormati dan dihargai sebagai sesepuh desa.

3. Sanksi atau hukuman dalam masyarakat

Dalam masyarakat tentunya mempunyai peraturan desa atau norma-norma yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat. Sebagai anggota masyarakat tentu saja wajib untuk mentaati dan menjalankan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Karena jika ada yang melanggar atau menyimpang dari aturan yang ada, maka mereka harus siap menerima sanksi yang akan diberikan oleh masyarakat. Sanksi lebih bersifat sanksi moral dari masyarakat. Sanksi dalam masyarakat ada beberapa tingkatan mulai dari teguran dan denda. Misalnya dalam hal gotong-royong, jika sedang mengadakan kerja bakti desa, dan ada anggota masyarakat yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut tanpa ada alasan dan pemberitahuan dari keluarga maka pertama dia akan mendapat teguran atau pertanyaan dari anggota masyarakat lain atau bahkan mungkin kadusnya. Jika hal itu sering terjadi, atau sering tidak mengikuti kegiatan tersebut maka masyarakat akan menjauhi atau mengucilkan dan menggossip di kalangan masyarakat sebagai sanksi moral masyarakat terhadap orang tersebut. Hal ini tentu saja justru merupakan sanksi yang berat bagi pelanggar, karena tidak mungkin dia bisa hidup lepas dari anggota masyarakat lainnya.

4. Integritas Sosial

Masyarakat kita bukanlah masyarakat yang mengutamakan individualitasnya atau menentengkan diri sendiri. Mereka selalu akan lebih mengutamakan kebersamaan dibandingkan hanya mementengkan diri sendiri. Rasa kebersamaan inilah

yang membangun semangat integritas di dalamnya.

Bagi masyarakat kebersamaan adalah segalanya. Apalagi mereka sebagai satu umat yang bersatu. Kebersamaan dan semangat tolong menolong sesama anggota masyarakat tidak lepas dari pengaruh agama Islam yang telah menjiwai dalam diri masyarakat.

Ajaran Islam meyakinkan masyarakat untuk hidup saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, selain itu juga diantara sesama orang Islam antara satu dengan yang lainnya adalah bersaudara yang harus saling bantu antara satu dengan lainnya. Masyarakat mengerti bahwa tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dan pertolongan dari orang lain.

Dengan melihat ciri-ciri masyarakat pada umumnya yaitu kesadaran kolektif yang kuat, integritas sosial yang kuat, hukuman yang bersifat repressif dan masyarakat turut dalam pemberian hukuman, individualitas yang ada dalam masyarakat rendah serta sistem pembagian kerja yang rendah dan sederhana.

D. SIMPULAN

Peran dakwah Islam dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat adalah dakwah yang dilakukan dengan pendekatan asimilasi budaya, mempertemukan kebijakan lokal dengan nilai-nilai Islam dalam ritual-ritual budaya Jawa. Ritual Islam berisi doa-doa dan sesajen untuk arwah nenek moyang diganti dengan dzikir dan tahlil yang bersisi doa-doa kepada Allah, tanpa mengubah bentuk

ritualnya dengan mengganti esensinya yakni budaya gotong-royong, dimana dalam mengajarkan agama Islam lebih menekankan ajaran tentang *aqidah* (tauhid) yang disesuaikan dengan kondisi situasi dan kebutuhan masyarakat, sehingga dalam menyebarkan agama Islam tidak mengalami pertentangan dari masyarakat lokal justru mendapat dukungan dari masyarakat setempat.

Nilai-nilai keislaman gotong royong dalam masyarakat masih relevan, nampak eksis dan juga masih nampak murni bahkan sangat mengakar dalam sosial masyarakat, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang ada dalam masyarakat. Kegiatan gotong royong yang ada di masyarakat sejatinya ada 2 macam yaitu gotong-royong sosial dan gotong-royong umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Sholekhatul. (2010). *Peran Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam Berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Adimassana, Y.B. (2004). *Majalah Islam Kependidikan*. Yogyakarta: Widya Dharma.
- Asfiani. (2012). *Dakwah Tauhid Solusi Problema Umat Islam*. Banjarmasin.
- Basrofi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press.
- Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelany. (1992). *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhni, Djuretna Imam. (1994). *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Begson*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius.
- Patokusumo, Karkono Kamajaya. (1995). *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikapi Cabang Yogyakarta.
- Stange, Paul. (1998). *Politik Perhatian Rasa dalam Kehidupan Jawa*. Yogyakarta: LKIS.